

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- 1) Konsumsi energi baru terbarukan tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Hal ini dikarenakan pengembangan pembangkit energi baru terbarukan di Indonesia mengalami stagnasi dalam beberapa tahun terakhir terkait dibutuhkannya biaya yang besar dalam pengembangan proyek energi baru terbarukan dan konsumsi bauran energi baru terbarukan masih rendah dari bauran konsumsi energi primer total di Indonesia.
- 2) Konsumsi energi fosil berpengaruh terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Karena energi fosil merupakan sumber energi terpenting bagi aktivitas masyarakat sehari-hari terutama karena adanya subsidi yang membuat energi fosil cukup murah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pemenuhan kebutuhan energi Indonesia masih didominasi oleh energi fosil yang mana bauran energi fosil cukup tinggi terhadap bauran konsumsi energi primer total di Indonesia.
- 3) Produksi energi baru terbarukan berpengaruh terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Hal ini karena Indonesia telah menetapkan target untuk memproduksi 23% dari total energi terbarukan pada tahun 2025. Menurut laporan Tinjauan Kebijakan Pembiayaan dan Investasi Energi Bersih Indonesia yang disusun oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, Indonesia telah menjadi tujuan pilihan para investor bidang energi bersih, karena tingginya prospek energi terbarukan dan potensi

penghematan energinya. Nilai investasi yang masuk untuk sektor energi baru terbarukan lima tahun terakhir 2016-2020 mencapai Rp 8,63 triliun.

5.1. Saran

5.2.1. Saran Praktis

Mengingat Indonesia merupakan negara dengan konsumsi energi yang tinggi, maka pemerintah harus mengkaji ulang terkait dengan kebijakan pememanfaatan pememenuhan kebutuhan energi dan menerapkan kebijakan penggunaan energi secara efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pembuat kebijakan adalah dengan konservasi energi dengan menerapkan penghematan energi dan mengembangkan penggunaan energi terbarukan dan alternatif serta penghematan penggunaan energi tidak terbarukan. Ini adalah salah satu cara untuk menjawab tantangan permintaan energi dan membangun ketahanan energi yang berkelanjutan. Pengembangan energi baru terbarukan di Indonesia tidak bisa didorong hanya dengan kesadaran. Melainkan harus menjadi sektor bisnis yang menguntungkan dengan memberikan insentif fiskal dan subsidi untuk memicu investasi untuk mengembangkan pemanfaatan energi terbarukan pada pengembang dan pemanfaatan energi fosil dengan (*portfolio standard*), serta mengganti sebagian biaya investasi dan lain sebagainya.

Meskipun nampaknya mustahil untuk mencapai target sesuai Perpres RI No. 22 Tahun 2017, bukan berarti upaya meningkatkan penggunaan energi terbarukan kemudian berhenti. Hal ini karena

cadangan energi fosil akan semakin menipis untuk memenuhi kebutuhan listrik. Indonesia sejak tahun 2003 telah menjadi negara net importir minyak. Ketergantungan tersebut merupakan ancaman bagi keamanan energi nasional. termasuk kemudian berefek pada perubahan harga minyak di tingkat konsumen (*affordability*). Naiknya harga minyak mentah dan berkurangnya pasokan minyak pasti akan berdampak pada ekonomi nasional, mengingat harga jual produk minyak di masyarakat yang masih disubsidi. Penghematan melalui efisiensi energi juga merupakan keharusan untuk menjaga ketersediaan energi. Sehingga pengembangan energi baru terbarukan penting untuk memenuhi permintaan energi yang semakin meningkat.

5.2.2. Saran Teoritis

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan periode penelitian yang lebih panjang dan mengikut sertakan variabel bebas lainnya yang belum disertakan dalam penelitian ini dan tentunya variabel yang dimaksud adalah variabel subsidi energi dan transisi energi karena terdapat keterkaitan kedua variabel tersebut terhadap kebijakan transisi energi yang mana juga untuk mengetahui pengaruh transisi energi terhadap produk domestik bruto di Indonesia kedepannya.